

Peran Perang Gerilya dalam Menghadapi Tantangan Kedaulatan Negara: Tinjauan atas Empat Konflik Bersejarah

Suciati¹ Ansori Zaini² Sovian Aritonang³

Program Studi Teknologi Daya Gerak, Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: suciimath@gmail.com¹ anszaini@gmail.com² soviaan.aritonang@idu.ac.id³

Abstract

Penggunaan taktik gerilya telah menjadi sarana peperangan utama bagi negara-negara dengan kedaulatan atau kemajuan teknologi yang lebih rendah. Esai ini mengkaji peran perang gerilya dalam mengatasi kesenjangan teknologi dalam empat konflik penting dalam sejarah. Pendekatan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus pada pendalaman pemahaman fenomena sosial atau budaya melalui analisis naratif dan interpretatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti menyelidiki beberapa kasus tertentu secara komprehensif dan rinci dalam situasi dunia nyata. Studi kasus dalam penelitian ini antara lain perang gerilya Jenderal Sudirman, perang gerilya Tentara Vietnam Utara (Viet Cong), perang gerilya Mujahidin, dan perang gerilya Mao Tse Tung melawan agresi militer Jepang. Melalui analisis rinci mengenai strategi, taktik, dan keputusan kebijakan dalam keempat konflik tersebut, penulis menyoroti pentingnya perang gerilya sebagai alat untuk melindungi kedaulatan negara-negara yang secara teknologi lemah. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai strategi perang gerilya dalam konteks modern dan implikasinya terhadap pertahanan nasional.

Keywords: Kedaulatan Negara, Perang Gerilya, Strategi Perang, Tantangan Teknologi



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Di era konflik militer yang sarat dengan persenjataan canggih dan teknologi tinggi, gagasan bahwa perang gerilya tetap menjadi salah satu strategi paling efektif bagi negara-negara dengan teknologi rendah mungkin tampak berlawanan dengan intuisi. Namun pandangan ini didukung oleh banyak analis militer dan tokoh sejarah, termasuk General (Ret) Mohammad Yahya Nawroz, Army of Afghanistan, dan Mr. Lester W. Grau, yang menyatakan dalam artikelnya yang berjudul "*The Soviet War In Afghanistan: History And Harbinger Of Future War?*" dalam *Military Review* September/October 1995.

General Nawroz dan Grau menekankan bahwa dalam konteks peperangan modern, perang gerilya bukan lagi sekedar pilihan, namun satu-satunya cara efektif bagi negara-negara yang secara teknologi lebih rendah untuk berperang melawan tentara yang jauh lebih maju. Pandangan mereka didukung oleh pemikiran Mao Tse Tung, seorang tokoh sejarah yang mengembangkan teori dan strategi perang gerilya yang ampuh pada tahun 1937. Dalam pandangan Mao, perang gerilya adalah senjata yang dapat digunakan oleh negara yang lebih lemah sebagai senjata dan perlengkapan militer untuk melawan agresor yang lebih kuat. Ia menekankan bahwa kondisi geografis, iklim dan sosial negara yang diserang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membendung dan mengalahkan musuh.

Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan ini, maka menjadi penting untuk melihat ke belakang pada sejarah perang gerilya yang telah terjadi di berbagai belahan dunia. Empat perang gerilya khusus, yakni Perang Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, Perang Gerilya pasukan Vietnam Utara (Vietcong), Perang Gerilya Mujahiddin, dan Perang Gerilya Mao Tse Tung melawan agresi militer Jepang, memberikan pembelajaran yang berharga dalam konteks penegakan kedaulatan suatu negara. Ketika suatu negara memahami pengalaman dan

strategi perang gerilya tersebut, maka negara tersebut dapat memahami pentingnya perlawanan bersenjata dalam mempertahankan kedaulatannya dan bagaimana kekuatan serta ketekunan rakyatnya dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi ancaman eksternal, Anda dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam.

Perang Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman

Perang gerilya Jenderal Sudirman merupakan babak penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 hingga 1949. Perang tersebut merupakan bentuk perlawanan bersenjata terhadap upaya Belanda mempertahankan kendali atas Indonesia yang memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Latar belakang terjadinya perang gerilya ini sangat erat kaitannya dengan situasi politik dan sosial di Indonesia saat itu. Selama berabad-abad, Indonesia adalah bagian dari koloni Belanda dan mengalami eksploitasi sumber daya alam dan ekonomi yang merugikan serta penindasan politik yang parah. Namun, setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, pemerintahan kolonial Jepang di Indonesia digulingkan dan Belanda berusaha untuk mendapatkan kembali kekuasaan..

Perang gerilya juga disebabkan oleh pelanggaran Perjanjian Renville oleh Belanda yang berujung pada perang. Untuk melawan tentara Belanda, Jenderal Sudirman menggunakan strategi Guriya, memanfaatkan properti yang tersedia berikutnya. Strategi perang gerilya akan membuktikan kepada dunia internasional bahwa pemerintah Indonesia masih ada (Rizal., 2021). Semangat perlawanan dan keinginan untuk merdeka tumbuh kuat di kalangan pemuda dan nasionalis Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak dari gerakan nasionalis yang telah berkembang selama puluhan tahun. "Perang gerilya Jenderal Sudirman merupakan reaksi atas upaya Belanda untuk kembali menguasai Indonesia," jelas Jite, Ade Derai Yoba (2020). Jenderal Sudirman, seorang pemimpin militer yang karismatik dan berpengalaman, memimpin perang gerilya ini dengan menggunakan taktik perang gerilya seperti serangan mendadak, penyergapan, dan mobilitas tinggi.

Pada periode ini, perang gerilya tidak hanya menjadi perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan ideologi. Sementara pihak Indonesia berjuang untuk meyakinkan masyarakat internasional akan legitimasi kemerdekaannya, pihak Belanda berusaha mempertahankan legitimasi kolonialisme. Menurut Azhar, Reina Azizah (2022) dalam " Perjuangan Jenderal Soedirman sebagai Panglima besar angkatan perang Republik Indonesia pada perang gerilya (1948-1949)," perang gerilya di bawah kepemimpinan Sudirman lebih dari sekadar perang. Bukan sekedar taktik militer, tapi juga semangat kebangsaan yang membara. Pasukan gerilya berjuang dengan tekad yang kuat untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Martha, I. (2022). Dalam "TJANTRIK Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah : Peran Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Tahun 1945-1950". Bahwa Perang gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman menjadi simbol ketangguhan dan keberanian bangsa Indonesia dalam menghadapi keunggulan militer Belanda dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya dan persenjataan yang lebih rendah, pasukan gerilya Indonesia berhasil menahan serangan-serangan Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan negara mereka.

Selama empat tahun perang gerilya ini, jumlah korban jiwa di kedua belah pihak terus meningkat, menunjukkan betapa mendalamnya penderitaan bangsa Indonesia. Dampak sosialnya juga sangat besar, banyak keluarga kehilangan orang yang mereka cintai dan sumber daya hancur. Meski demikian, semangat dan tekad untuk mencapai kemerdekaan terus berkobar di hati seluruh masyarakat Indonesia. Dinamika perjuangan tersebut membuahkan

hasil yang menggembirakan pada tahun 1949, ketika Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia melalui Perjanjian Roem-Royen. "Perang gerilya Jenderal Sudirman jelas menunjukkan kuatnya perlawanan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan" seperti yang diungkapkan oleh Risant, I. G. (2023). dalam Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya: Peranan Panglima Besar Jenderal Soedirman Dan Perang Gerilya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia masa Revolusi.

Aktor-Aktor yang Terlibat

Masa Perang Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga tahun 1949 merupakan masa penting dalam sejarah negara, dengan berbagai aktor terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dari penjajah Belanda. Dalam konteks ini, beberapa pemain kunci memainkan peran penting: Panglima Sudirman, pasukan gerilya, dan Belanda. Panglima Jenderal Sudirman merupakan salah satu perwira militer Indonesia yang menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah Belanda. Dikenal dengan kepemimpinannya yang kuat dan karismatik, Sudirman memimpin pasukan gerilya dalam perang gerilya melawan tentara Belanda. Beliau tidak hanya seorang panglima militer, namun juga menjadi inspirasi dan simbol perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. "Jenderal Soedirman adalah simbol perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah. Dengan tekad yang bulat, beliau memimpin pasukan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia" (Azhar, Reina Azizah, 2022).

Kekuatan utama perang gerilya Indonesia adalah pasukan gerilya. Mereka terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang bersatu untuk melawan penjajah Belanda. Para pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam pasukan gerilya berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan sosial. Mereka menunjukkan semangat persatuan dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan merupakan contoh nyata kekuatan masyarakat yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama. "Perang gerilya di bawah pimpinan Sudirman bukan hanya sekadar taktik militer, tetapi juga sebuah semangat kebangsaan yang membara. Pasukan gerilya berjuang dengan tekad yang kuat untuk meraih kemerdekaan Indonesia." - Fatimah, S., & Fashihullisan, M. (2020).

Sementara itu, Belanda mewakili kekuatan kolonial yang berusaha mendapatkan kembali kendali atas Indonesia. Tentara Belanda menggunakan kekuatan militer untuk menghancurkan perlawanan independen yang dipimpin oleh Sudirman dan pasukan gerilyanya. Meskipun memiliki keunggulan dalam persenjataan dan sumber daya militer, Belanda terus menghadapi perlawanan gigih dari rakyat Indonesia, yang didorong oleh tekad mereka untuk mencapai kemerdekaan. Interaksi antar aktor menciptakan hubungan kekuasaan yang kompleks dalam perjuangan kemerdekaan. Panglima Tertinggi Jenderal Sudirman dan pasukan gerilya dipandang sebagai simbol kekuatan moral dan semangat juang yang tak tergoyahkan. Mereka adalah pahlawan yang bersatu dalam tekad mempertahankan kemerdekaan negaranya meski menghadapi tekanan dan tantangan yang hebat dari penguasa kolonial Belanda.

Sebaliknya, Belanda mewakili kekuasaan tertinggi yang bertekad mempertahankan kendali atas Indonesia. Mereka menggunakan segala cara yang mungkin, termasuk kekuatan militer, untuk menekan perlawanan independen yang dipimpin oleh Sudirman dan pasukan gerilyanya. Namun semangat dan tekad bangsa Indonesia tidak terhenti oleh intimidasi dan kekerasan, mereka semakin bersemangat untuk mencapai kemerdekaan. Wiratmoko, D., & Wulandari, E. (2022) dalam BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya, 1. "Meneladani Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Perang Gerilya Di Kabupaten Pacitan Tahun 1949". Ia menegaskan, peristiwa ini merupakan tonggak penting dalam sejarah Indonesia. Kemenangan moral dan semangat juang bangsa Indonesia pada akhirnya

mengantarkan Indonesia merdeka pada tahun 1949. Hal ini tidak hanya menandai berakhirnya masa penjajahan, tetapi juga awal berkembangnya negara yang merdeka dan berdaulat, yang di dalamnya semangat perjuangan dan perjuangan tetap dijunjung tinggi. Warisan kemerdekaan harus dilestarikan dan diperjuangkan oleh generasi penerus.

Keputusan Politik yang Mendorong Terjadinya Perang

Keputusan politik berperan penting dalam membentuk dinamika perang gerilya di Indonesia, khususnya yang dipimpin oleh Panglima Tertinggi Sudirman. Penolakan Belanda untuk mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan menjadi pemicu utama konflik bersenjata. Sebaliknya, Belanda mengambil langkah aktif yang bertujuan untuk mendapatkan kembali kendali atas wilayah jajahannya di Indonesia. Tindakan ini menimbulkan reaksi keras dari para pejuang kemerdekaan yang bersatu di bawah kepemimpinan Sudirman dan melancarkan perang gerilya.. "Penolakan Belanda untuk mengakui kemerdekaan Indonesia adalah langkah politik yang memicu eskalasi konflik bersenjata." - Kuswandi, H. (2015). Keputusan politik Belanda untuk tidak mengakui kemerdekaan Indonesia bukan hanya merupakan keengganan diplomasi, namun juga merupakan ekspresi keinginan Belanda untuk mempertahankan kendali kolonial atas Indonesia. Setelah kekalahan Jepang dan kekosongan kekuasaan yang diakibatkannya, Belanda melihat peluang untuk membangun kembali dominasi mereka di Indonesia. Mereka menganggap deklarasi kemerdekaan Indonesia ilegal dan menolak perundingan damai. "Dengan menolak kemerdekaan Indonesia, Belanda memicu ketegangan politik yang mengarah pada eskalasi konflik bersenjata." (Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J., 2022).

Perang gerilya yang dipimpin oleh Soedirman merupakan respon terhadap invasi militer Belanda. Sudirman, seorang pemimpin yang karismatik dan strategis, mengorganisir pasukan gerilya yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat Indonesia. Mereka melawan penjajah dengan semangat dan tekad, menggunakan taktik gerilya yang efektif melawan kekuatan militer yang jauh lebih besar. Pemicu utama perang gerilya ini adalah keputusan politik Belanda yang menolak kemerdekaan Indonesia. "Netherlands has not recognized the states belonging to the Republic of Indonesia and Papua- (Suparjan, E., & Khaldun, I., 2021). Perang gerilya Jenderal Sudirman menjadi bukti nyata bahwa keputusan politik Belanda yang menolak kemerdekaan Indonesia menjadi pemicu utama konflik bersenjata tersebut. Hal ini menunjukkan rumitnya hubungan politik-militer dalam perjuangan kemerdekaan negara. Peristiwa ini tidak hanya menjadi momen penting dalam sejarah Indonesia, namun juga memberikan pembelajaran tentang pentingnya diplomasi, dialog, dan pengakuan hak negara untuk mencegah konflik bersenjata yang merugikan semua pihak.

Perang Gerilya Pasukan Vietnam Utara (Vietcong)

Perang Gerilya Tentara Vietnam Utara, yang dikenal sebagai Viet Cong, memainkan peran sentral dalam konflik luas pada Perang Vietnam (1955-1975). Sebagai gerilyawan komunis Vietnam Selatan yang didukung oleh pemerintah Vietnam Utara, Viet Cong memperkuat upaya Vietnam untuk menyatukan negara yang terpecah oleh persaingan politik dan ideologi. Viet Cong menerapkan strategi gerilya yang efektif untuk melawan militer AS dan tentara Vietnam Selatan yang kuat secara militer. Mereka menggunakan taktik kejutan, perang gerilya, dan propaganda untuk mencapai tujuan mereka. Serangan mendadak dan serangan teroris menargetkan pasukan AS dan sekutunya, sehingga menimbulkan ketakutan dan kecemasan di kalangan pasukan musuh dan warga sipil. Hal ini sejalan dengan analisis Reyhan, M. E dalam "Jurnal Cahaya Mandalika", di mana ia menyoroti keberhasilan Vietcong dalam menggunakan taktik serangan mendadak untuk mengganggu pasukan AS (Reyhan, M. E., 2023).

Selain itu, Viet Cong melakukan kampanye propaganda ekstensif untuk mempengaruhi opini publik baik di Vietnam Selatan maupun komunitas internasional. Mereka menggunakan radio, selebaran, dan media lain untuk menyebarkan pesan revolusioner mereka dan mendapatkan dukungan publik. Dalam penelitiannya " *To Win the Hearts and Minds* ", Miller dan Abigail menyajikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana Vietcong berhasil membangun dukungan rakyat dan melawan upaya AS dalam memenangkan hati dan pikiran penduduk " *So we must be ready to fight in Vietnam,*" perkataanya yang terkenal, " *but the ultimate victory will depend upon the hearts and the minds of the people who actually live there*" (Miller, Abigail. 2019). Perang gerilya Viet Cong tidak hanya menjadi instrumen perang, namun juga simbol perlawanan terhadap kekuatan asing dan pemerintahan yang dianggap korup di Vietnam Selatan. Mereka mewakili semangat nasionalisme dan perjuangan untuk penyatuan Vietnam di bawah pemerintahan komunis. Melalui ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan keberanian, Viet Cong menunjukkan bahwa kelompok bersenjata yang kuat tidak menjamin kemenangan dalam konflik yang melibatkan perang gerilya.

Perang Vietnam disebabkan oleh ketegangan politik dan ideologi antara Vietnam Utara yang komunis dan Vietnam Selatan yang didukung oleh pemerintah Amerika. Dalam konflik ini, Viet Cong, kekuatan gerilya yang beroperasi di Vietnam Selatan, berperan sentral dalam upaya menggulingkan pemerintahan Vietnam Selatan yang dianggap boneka Amerika Serikat. Mereka menggunakan taktik gerilya untuk mendapatkan keuntungan strategis atas pasukan AS dan pasukan pemerintah Vietnam Selatan. Viet Cong muncul sebagai respon terhadap pemerintah Vietnam Selatan, yang dianggap korup, otoriter, dan terlalu bergantung pada dukungan AS. Dukungan AS terhadap rezim Vietnam Selatan menciptakan ketegangan politik dan ideologi yang berujung pada konflik bersenjata di Vietnam. Dalam buku " *The Vietnam War: A Concise International History*", Mark Atwood Lawrence menekankan bahwa Vietcong bertujuan untuk menggulingkan pemerintah Vietnam Selatan yang dianggap sebagai boneka AS (Lawrence, 2008).

Untuk mencapai tujuan mereka, Viet Cong menggunakan taktik gerilya yang terbukti efektif melawan pasukan musuh yang secara militer lebih kuat. Mereka menggunakan kemampuan manuver, kejutan, dan dukungan rakyatnya untuk menyerang pasukan pemerintah AS dan Vietnam Selatan. Taktik gerilya seperti serangan mendadak, serangan teroris, dan sabotase infrastruktur menjadi bagian integral dari strategi tersebut. Dalam " *The Long Gray Line: The American Journey of West Point's Class of 1966*", Rick Atkinson menyajikan gambaran tentang bagaimana Vietcong menggunakan taktik gerilya untuk menimbulkan kerusakan dan kebingungan di antara pasukan AS (Atkinson, Rick 1989). Selain itu, Viet Cong berusaha mendapatkan dukungan publik melalui kampanye propaganda dan kegiatan sosial. Mereka menyerukan kepada rakyat Vietnam Selatan untuk ikut berperang melawan pemerintahan yang korup dan asing. Viet Cong tangguh, beradaptasi, dan berani, serta mampu memperoleh dukungan luas dari penduduk lokal yang tidak puas dengan kehadiran AS di Vietnam.

Aktor-aktor yang Terlibat Pasukan Gerilya Vietcong

Viet Cong adalah kekuatan gerilya yang beroperasi di Vietnam Selatan. Mereka terdiri dari tentara Vietnam Utara dan pendukung lokal dan menggunakan taktik perang gerilya untuk melawan pemerintah Vietnam Selatan dan pasukan Amerika. Sebagai bagian dari strategi perang gerilya mereka, Viet Cong menggunakan kemampuan manuver superior dan pengetahuan lokal mereka untuk menavigasi medan yang sulit dan beragam di Vietnam Selatan. Mereka beroperasi dalam jaringan desa dan kota yang kecil dan terorganisir,

memanfaatkan dukungan penduduk lokal untuk menyediakan intelijen, logistik, dan perlindungan.

Pemerintahan Vietnam Selatan

Pemerintah Vietnam Selatan yang dipimpin oleh Presiden Ngo Dinh Diem didukung oleh Amerika Serikat. Namun, pemerintahannya diwarnai dengan korupsi dan represi politik, yang menimbulkan kebencian di kalangan masyarakat Vietnam Selatan dan meningkatkan dukungan terhadap Viet Cong. Ngo Dinh Diem dianggap sebagai sekutu kuat Amerika Serikat dalam perang melawan komunisme dan memimpin pemerintahan Vietnam Selatan dengan tangan besi. Namun kebijakannya yang otoriter dan represif seringkali menimbulkan ketidakpuasan masyarakat. Di bawah pemerintahannya, oposisi politik ditindas, kebebasan sipil dibatasi, dan pelanggaran hak asasi manusia sering terjadi.

Amerika Serikat

Amerika Serikat secara resmi memasuki Perang Vietnam pada tahun 1965 dengan tujuan mendukung pemerintah Vietnam Selatan dan mencegah penyebaran komunisme di Asia Tenggara. Namun intervensi AS justru memperpanjang konflik dan menimbulkan kebencian di kalangan masyarakat Vietnam. Awalnya, intervensi AS dalam Perang Vietnam dipandang sebagai upaya melindungi Vietnam Selatan dari ancaman komunisme yang dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas kawasan. Namun, keputusan untuk meningkatkan keterlibatan militer AS justru memperpanjang konflik dan meningkatkan tingkat kekerasan di Vietnam.

Keputusan Politik yang Mendorong Terjadinya Perang

Ciri khas dari keputusan kebijakan yang mengarah pada Perang Vietnam adalah penerapan kebijakan doktrin domino oleh Amerika Serikat. Doktrin Domino percaya bahwa jika suatu negara di Asia Tenggara berada di bawah pengaruh komunisme, maka negara-negara lain di kawasan tersebut akan mengikuti jejaknya. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat berpartisipasi aktif dalam Perang Vietnam untuk mencegah penyebaran komunisme di wilayah tersebut. Doktrin Domino menjadi landasan utama kebijakan luar negeri AS pada masa Perang Dingin. Pemerintah AS memandang penyebaran komunisme di Asia Tenggara sebagai ancaman serius terhadap keamanan dan stabilitas kawasan. Dalam artikel "*A Short History of the War in Vietnam*", Werner, J. menekankan bahwa kebijakan doktrin domino menjadi dasar pemikiran Amerika Serikat dalam mencegah penyebaran komunisme di kawasan tersebut (Werner, J., 1985).

Dengan diperkenalkannya Doktrin Domino, Amerika Serikat memandang Vietnam Selatan sebagai batu loncatan potensial bagi ekspansi komunis di kawasan Asia Tenggara. Ketika Vietnam Utara mulai mendukung gerakan Viet Cong di Vietnam Selatan, Amerika Serikat merasa perlu untuk melindungi rezim Vietnam Selatan yang pro-Barat. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat berpartisipasi aktif dalam Perang Vietnam untuk mencegah Vietnam Selatan jatuh di bawah pengaruh komunis. Partisipasi AS dalam Perang Vietnam dianggap sebagai contoh nyata penerapan doktrin domino dalam politik luar negeri AS. Amerika Serikat memberikan dukungan militer, ekonomi, dan politik yang signifikan kepada pemerintah Vietnam Selatan untuk membendung serangan komunis. Namun janji ini memicu protes dan kontroversi di Amerika Serikat, terutama di kalangan gerakan antiperang yang semakin kuat.

Kemudian kebencian terhadap komunisme, terutama pada masa Perang Dingin, menjadi pemicu utama intervensi AS di Vietnam. Mereka melihat perang tersebut sebagai bagian dari perang ideologi global melawan komunisme, yang menjadi alasan untuk melindungi Vietnam Selatan dari pengaruh komunis Vietnam Utara. Pada masa Perang Dingin, ketegangan

meningkat antara negara-negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan negara-negara blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Komunisme dipandang sebagai ancaman ideologis yang harus dihentikan, dan Amerika Serikat bertekad mencegah penyebarannya ke wilayah lain. Dalam konteks Asia Tenggara, pemerintah AS memandang penyebaran komunisme sebagai ancaman terhadap stabilitas politik dan kepentingan keamanan regional.

Dengan diperkenalkannya Doktrin Domino, Amerika Serikat terpaksa melindungi Vietnam Selatan dari ancaman komunis. Mereka melihat Perang Vietnam sebagai salah satu medan pertempuran utama dalam perang ideologi global melawan komunisme. Dalam buku "*The Vietnam War: A Concise International History*", Mark Atwood Lawrence menyoroti bahwa kebencian terhadap komunisme menjadi faktor utama yang mendorong AS untuk terlibat dalam Perang Vietnam (Lawrence, 2008). Keterlibatan Amerika dalam Perang Vietnam bukan hanya upaya membela Vietnam Selatan, namun juga bagian dari strategi yang lebih luas untuk melawan penyebaran komunisme di seluruh dunia. Amerika Serikat memandang Vietnam sebagai medan pertempuran utama dalam upayanya menghentikan penyebaran ideologi komunis, dan keterlibatan Amerika di Vietnam merupakan contoh keterlibatan Amerika Serikat dalam perang ideologi global.

Ketidakstabilan Vietnam Selatan merupakan faktor penting pecahnya Perang Vietnam. Pemerintahan Diem di Vietnam Selatan dianggap korup dan otoriter sehingga menimbulkan kemarahan penduduk setempat. Ketidakstabilan politik dan sosial di Vietnam Selatan menyebabkan meningkatnya pemberontakan dan dukungan terhadap Viet Cong, yang mengakibatkan keterlibatan aktif Amerika Serikat dalam konflik tersebut. Pemerintahan Diem di Vietnam Selatan diwarnai dengan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Meski mendapat dukungan dari Amerika Serikat, Diem tidak mampu memenangkan hati rakyat Vietnam Selatan. Pemerintahannya yang otoriter dan kurangnya tanggap terhadap kebutuhan masyarakat menyebabkan ketidakpuasan yang meluas di kalangan penduduk setempat. Dalam buku "*The Vietnam Wars*" dalam Fitzgerald, J. J. (1993), Marilyn Young menyoroti bahwa pemerintahan Diem dicap sebagai korup dan tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh rakyat Vietnam Selatan.

Perang Gerilya Mujahiddin di Afghanistan

Perang gerilya Mujahiddin di Afghanistan merupakan salah satu konflik terpenting abad ke-20 dan terjadi pada masa pendudukan Soviet pada tahun 1979 hingga 1989. Konflik tersebut melibatkan kelompok Mujahiddin yang terdiri dari berbagai suku dan faksi etnis yang bersatu melawan pasukan Soviet yang mendukung pemerintahan komunis Afghanistan. Pendudukan Uni Soviet di Afghanistan pada tahun 1979 memulai konflik antara negara adidaya di dunia dan kelompok pemberontak lokal. Ketika pasukan Soviet mencoba memaksakan pemerintahan komunis pro-Moskow di Afghanistan, Mujahiddin, sekelompok kelompok etnis dan suku yang beragam, menolak pendudukan dan berjuang untuk melindungi kedaulatan negara (Soebagyo, M. B., 2023).

Perang gerilya menjadi strategi utama mujahiddin melawan tentara Soviet yang jauh lebih besar dan kuat secara militer. Mereka memanfaatkan medan pegunungan Afghanistan yang sulit dan menggunakan taktik gerilya seperti serangan mendadak, sabotase, dan pertarungan tangan kosong melawan pasukan pendudukan Soviet. Selama dekade konflik, Mujahiddin mampu memperoleh dukungan luas di kalangan penduduk Afghanistan baik karena alasan agama maupun nasionalis (Abdulrachman, O., 2023). Mereka mendapat bantuan material dan dukungan politik dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Mereka melihat perlawanan Mujahiddin sebagai bagian dari konflik perang ideologi global melawan komunisme.

Perang gerilya yang dilakukan Mujahidin di Afghanistan mencerminkan keberanian, ketangguhan dan tekad rakyat Afghanistan untuk melawan pendudukan asing dan melindungi kedaulatan mereka. Konflik tersebut juga mempunyai implikasi luas terhadap dinamika politik dan keamanan regional serta geopolitik global yang terus berlanjut hingga saat ini. Perang gerilya Mujahidin, juga dikenal sebagai Perang Soviet-Afghanistan, terjadi di Afghanistan antara pasukan Soviet yang mendukung pemerintah komunis Afghanistan dan gerakan Mujahidin, yang terdiri dari berbagai kelompok pemberontak termasuk Pashtun, Tajik, dan Uzbek.

Perang dimulai pada tahun 1979 ketika Uni Soviet menduduki Afghanistan sebagai respons terhadap perebutan kekuasaan yang sedang berlangsung di negara tersebut. Menghadapi meningkatnya perlawanan dari kelompok mujahidin yang menentang pemerintahan asing, pemerintah Soviet memihak pasukan komunis Afghanistan dan berusaha membentuk pemerintahan pro-Moskow. Mujahidin, dari berbagai latar belakang etnis, suku, dan politik, bersatu dalam perlawanan bersenjata melawan pasukan pendudukan Soviet dan pemerintah komunis Afghanistan. Mereka menggunakan taktik gerilya sebagai strategi utama dan menggunakan pengetahuan lokal tentang daerah pegunungan Afghanistan yang terjal untuk melawan tentara asing yang lebih besar dan kuat (Hadinata, T., Stunt, R., Pracoso, L.Y., 2023).

Seperti yang ditulis Bernard Rubin dalam bukunya *"The Fragmentation of Afghanistan: State Formation and Collapse in the International System,"* Najibullah dan rezimnya dipandang sebagai simbol korupsi dan otoritarianisme. Rubin menekankan, ketidakpuasan terhadap pemerintah semakin meningkat karena masyarakat merasa tidak dihargai dan diabaikan oleh pemerintah yang berkuasa. Perlawanan bersenjata terhadap rezim komunis Najibullah dipimpin oleh berbagai kelompok pemberontak, termasuk Mujahidin, yang sebelumnya berperang melawan pasukan Soviet selama invasi Soviet ke Afghanistan. Dalam *"Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001,"* Stephen Cole berpendapat bahwa Mujahidin dan pemberontak lainnya berusaha untuk menundukkan pemerintah komunis menggulingkan pemerintah dan menggantinya dengan yang baru. Gantilah dengan yang lebih sesuai dengan nilai agama dan tradisi Afghanistan.

Salah satu kutipan yang relevan dengan tema ini adalah dari buku *"Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001"* karya Steven Coll. Coll menekankan bahwa perlawanan terhadap pengaruh asing di Afghanistan tidak hanya terjadi dalam bentuk perlawanan bersenjata, tetapi juga melalui upaya diplomasi dan diplomasi internasional. Kelompok pemberontak, termasuk Mujahidin, berusaha mencari dukungan dari luar negeri, termasuk Amerika Serikat, untuk melawan pendudukan Soviet dan membantu perjuangan kemerdekaan mereka.

Aktor-aktor yang Terlibat

Mujahidin adalah tokoh sentral dalam gerakan perlawanan melawan pendudukan Soviet di Afghanistan. Gerakan Mujahidin terdiri dari berbagai kelompok pemberontak dengan latar belakang etnis dan ideologi berbeda. Terlepas dari keragaman mereka, mereka dipersatukan oleh tujuan yang sama: mengusir pasukan Soviet dan melawan pemerintah komunis Afghanistan di bawah Najibullah. Dalam perang gerilya yang berlangsung hampir satu dekade, Mujahidin menjadi ujung tombak perlawanan terhadap pendudukan Soviet. Mereka menggunakan taktik gerilya yang efektif seperti serangan mendadak dan sabotase untuk menghancurkan militer Soviet dan infrastrukturnya. Berkat perlawanan Mujahidin, pasukan Soviet terus mengalami kerugian besar sehingga sulit mempertahankan kendali atas wilayah Afghanistan.

Aspek penting dari peran Mujahidin adalah keberagamannya. Kelompok-kelompok ini berasal dari berbagai latar belakang etnis, termasuk Pashtun, Tajik, Uzbek, dan Hazara, dan mewakili beragam ideologi, mulai dari Islam konservatif hingga nasionalisme etnis. Meski perbedaan pendapat ini bisa menimbulkan konflik internal, namun Mujahidin mampu menjaga persatuan dalam melawan pendudukan asing. Dalam "The Fragmentation of Afghanistan: State Formation and Collapse in the International System," Bernard Rubin menunjukkan bahwa keberagaman Mujahidin adalah salah satu kekuatan terbesar mereka. Rubin menekankan bahwa keberagaman ini memungkinkan Mujahidin mengakomodasi beragam kepentingan dan memperluas basis dukungannya di masyarakat Afghanistan, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan sosial. Karena tekad dan keberagaman mereka, Mujahidin mampu memainkan peran penting dalam mengakhiri pendudukan Soviet di Afghanistan.

Keputusan Politik yang Mendorong Terjadinya Perang

Invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada tahun 1979 merupakan hasil keputusan politik yang didorong oleh tujuan ekspansionis Soviet dan keinginan untuk memperluas pengaruh komunis di Asia Tengah. Uni Soviet, yang merupakan negara adidaya pada saat itu, berupaya memperluas wilayah pengaruhnya ke seluruh dunia, termasuk Asia Tengah. Invasi ini dapat dilihat sebagai bagian dari strategi global Uni Soviet untuk memperkuat dan memperluas jangkauan ideologi komunis dalam konteks politik internasional saat itu. Dalam buku "Soviet Intervention in Afghanistan" oleh Newell, R. S, dia menyoroti bahwa invasi tersebut sebagian didorong oleh keinginan Uni Soviet untuk mempertahankan rezim yang bersahabat di Afghanistan, yang dianggap sebagai bagian penting dari strategi keamanan mereka di wilayah tersebut.

Selain itu, Uni Soviet ingin menjamin stabilitas regional di Asia Tengah dengan memperkuat pemerintahan sekuler Afghanistan. Dalam konteks Perang Dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat, Afghanistan dipandang sebagai medan pertarungan ideologi di mana kedua kekuatan bersaing untuk mempengaruhi arah politik dan ekonomi negara tersebut. Oleh karena itu, invasi Uni Soviet ke Afghanistan dapat dilihat sebagai langkah strategis untuk mengamankan kepentingan politik dan keamanan Uni Soviet di kawasan. Namun, keputusan politik untuk melakukan invasi mempunyai konsekuensi regional dan global yang signifikan. Invasi tersebut memicu reaksi internasional yang keras dan menimbulkan kecaman luas atas pelanggaran kedaulatan Afghanistan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pasukan Soviet selama pendudukan.

Amerika Serikat dan sekutunya melihat perang Afghanistan sebagai peluang untuk melawan penyebaran ideologi komunis dan membalas invasi Uni Soviet, yang mereka anggap sebagai campur tangan ilegal dalam urusan dalam negeri mereka. Dalam bukunya "Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001," Stephen Cole menunjukkan bahwa Amerika Serikat memberikan dana, senjata, dan pelatihan kepada Mujahidin sebagai bagian dari strategi Perang Dingin melawan Uni Soviet. Dukungan AS terhadap Mujahidin tidak hanya memperkuat perlawanan terhadap pendudukan Soviet, namun juga membantu mengorganisir kelompok pemberontak yang tersebar di seluruh Afghanistan. Dengan akses terhadap senjata modern dan pelatihan militer, Mujahidin mampu melancarkan serangan yang lebih efektif terhadap militer Soviet dan pemerintah yang didukung Soviet.

Selain itu, dukungan AS terhadap Mujahidin juga memperluas konflik tersebut ke dimensi internasional. Negara-negara Arab seperti Arab Saudi dan Pakistan juga memberikan dukungan kepada Mujahidin dalam bentuk dana dan relawan. Hal ini tidak hanya akan memperpanjang konflik di Afghanistan, namun juga akan berdampak luas terhadap stabilitas regional. Oleh

karena itu, keputusan politik AS untuk mendukung Mujahidin menjadi salah satu faktor kunci yang menyebabkan berkepanjangan perang di Afghanistan. Dukungan ini tidak hanya memperpanjang konflik dan menjebak Uni Soviet dalam perang yang semakin sulit, namun juga mempunyai dampak jangka panjang dan kompleks di wilayah tersebut.

Perang Afghanistan melawan Uni Soviet dan pemerintahan komunis yang mendapat dukungan dari AS sebagian besar disebabkan oleh perlawanan lokal terhadap pendudukan asing. Sentimen anti-Soviet yang kuat di masyarakat Afghanistan dan dukungan internasional terhadap gerakan Mujahidin meningkatkan perlawanan terhadap pendudukan Soviet dan pemerintahan komunis di Afghanistan. Masyarakat Afghanistan menanggapi invasi Soviet dengan sikap tegas dan tekad untuk melawan pendudukan asing. Dalam buku "*The Fragmentation of Afghanistan: State Formation and Collapse in the International System*" karya Bernard Rubin, diungkapkan bahwa banyak elemen masyarakat Afghanistan, termasuk suku-suku dan kelompok etnis, bersatu dalam perlawanan terhadap pasukan Uni Soviet. Mereka melihat invasi tersebut sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas nasional mereka, serta sebagai ancaman terhadap keberadaan agama dan budaya mereka.

Dukungan internasional bagi gerakan Mujahidin juga memainkan peran kunci dalam memperkuat perlawanan terhadap pendudukan Soviet. Negara-negara Arab, termasuk Arab Saudi dan Pakistan, memberikan dukungan finansial, logistik, dan militer kepada Mujahidin. Steven Coll dalam bukunya "*Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001*" menyoroti peran CIA dalam menyediakan persenjataan dan pelatihan kepada Mujahidin. Perlawanan lokal terhadap pendudukan asing ini tidak hanya menciptakan tantangan militer bagi pasukan Uni Soviet tetapi juga menggerakkan semangat nasionalisme dan kebanggaan di kalangan masyarakat Afghanistan. Mereka menganggap perjuangan mereka sebagai perang suci (jihad) melawan penindasan asing dan untuk mempertahankan identitas agama dan budaya mereka.

Perang Gerilya Mao Tse-tung melawan Agresi Militer Jepang

Perang gerilya Mao Tse-tung dalam melawan agresi militer Jepang pada Perang Tiongkok-Jepang (1937-1945) adalah babak penting dalam sejarah perang gerilya Tiongkok. Mao Tse-tung dan Tentara Merahnya melawan invasi Jepang dengan strategi perang gerilya yang efektif, menggunakan keunggulan geografis dan dukungan rakyat untuk melawan kekuatan militer yang jauh lebih besar. Pendekatan Mao terhadap perang gerilya melibatkan penggunaan daerah pedesaan sebagai wilayah operasional utama. Dengan memanfaatkan keragaman lanskap dan dukungan penduduk lokal, Tentara Merah mampu mengembangkan taktik dan strategi yang efektif untuk melawan pasukan Jepang yang berusaha menguasai Tiongkok. (Barnett, A. D., 2016).

Salah satu taktik yang paling terkenal adalah serangan mendadak dan serangan tabrak lari. Pasukan Mao Zedong melancarkan serangan mendadak terhadap tentara Jepang, memanfaatkan serangan mendadak tersebut, menimbulkan korban jiwa yang maksimal, dan kemudian mundur ke lokasi yang aman. Taktik ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada pasukan Jepang, tetapi juga mempengaruhi psikologi dan moral mereka. Sebagaimana Mao Tse-tung menyatakan dalam "*Selected Works of Mao Tse-tung*," "*The enemy advances, we retreat; the enemy camps, we harass; the enemy tires, we attack; the enemy retreats, we pursue.*" Mao menerapkan filosofi perang gerilya yang menekankan fleksibilitas, mobilitas, dan adaptasi terhadap situasi perang yang berubah-ubah.

Mao juga melakukan sabotase terhadap infrastruktur militer Jepang dan jalur pasokan sebagai bagian dari strategi perang gerilyanya. Kerusakan pada jalur kereta api, jalan raya, dan fasilitas logistik lainnya memperlambat pergerakan dan komunikasi militer Jepang serta

memaksa pembagian sumber daya. Perang gerilya Mao Zedong membawa dampak yang sangat besar bagi Jepang. Strategi perang gerilya ini berhasil memperlambat gerak maju militer Jepang ke Tiongkok, memaksa mereka berbagi sumber daya, dan memberikan keuntungan psikologis bagi rakyat Tiongkok dalam melawan pendudukan Jepang.

Pada tahun 1930-an, Kekaisaran Jepang mengambil langkah agresif untuk melakukan ekspansi di Asia Timur, termasuk Tiongkok. Ekspansi ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain ambisi untuk mengamankan sumber daya alam, memperluas wilayah kolonial, dan memperkuat posisi politik dan militer Jepang di kawasan. Langkah penting dalam ekspansi ini adalah akuisisi wilayah strategis Tiongkok. Jepang menggunakan kekuatan untuk merebut wilayah-wilayah penting seperti Manchuria dan sebagian Tiongkok utara. Mereka mendirikan pemerintahan boneka di wilayah yang mereka kuasai, sehingga memungkinkan mereka mengendalikan sumber daya dan meningkatkan pengaruh politik mereka di Tiongkok.

Invasi Jepang ke Tiongkok menimbulkan ancaman signifikan terhadap kedaulatan dan integritas wilayah Tiongkok, serta potensi konflik di kawasan Asia Timur. Negara-negara lain di kawasan ini, termasuk Tiongkok, merasa terancam oleh agresi Jepang dan mencari cara untuk melawan ekspansi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yoshihide Soeya dalam bukunya *"The Historiography of the Sino-Japanese War. The International History Review,"* *"Japan's expansion in China in the 1930s and its colonial rule over parts of China generated strong anti-Japanese sentiment among the Chinese population and fueled resistance movements against Japanese aggression."* Ekspansi Jepang di Tiongkok menciptakan ketegangan politik dan memicu perlawanan terhadap agresi militer Jepang di wilayah tersebut.

Pernyataan yang disebutkan oleh Hsi-sheng Ch'i dalam bukunya *"Nationalist China at War: Military Defeats and Political Collapse, 1937-1945,"* *"The Nationalists and Communists were never able to establish a genuine united front, and their cooperation against Japan was marred by rivalry and suspicion."* Konflik antara Kuomintang dan Partai Komunis Tiongkok menghambat kemampuan bersatu melawan agresi Jepang. Namun, meski terjadi konflik internal, baik Kuomintang maupun Partai Komunis terus aktif melawan invasi Jepang. Pasukan mereka, dengan tingkat kerja sama yang berbeda-beda, berpartisipasi dalam pertempuran dan operasi militer yang bertujuan untuk mengganggu ekspansi Jepang ke Tiongkok.

Di sisi lain, Partai Nasionalis yang dipimpin oleh Chiang Kai-shek menganut ideologi nasionalis yang menekankan persatuan dan kedaulatan Tiongkok. Meskipun terdapat perbedaan ideologi dengan Partai Komunis, Kuomintang menyadari bahwa invasi Jepang merupakan ancaman terhadap kedaulatan nasional dan eksistensi negara Tiongkok yang merdeka. Oleh karena itu, mereka rela bekerja sama dengan Komunis dalam melawan invasi Jepang. Meskipun terdapat perbedaan ideologi yang signifikan antara Mao dan Kuomintang, kedua belah pihak menyadari bahwa agresi Jepang merupakan ancaman yang lebih besar dan perlu ditangani bersama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jonathan Fenby dalam bukunya *"Chiang Kai-shek: China's Generalissimo and the Nation He Lost,"* *"The Japanese invasion forced Chiang and Mao into a marriage of convenience."* Kedua pemimpin menyadari bahwa untuk melawan agresi Jepang, mereka perlu bekerja sama meskipun memiliki perbedaan ideologi yang mendasar.

Aktor-aktor yang Terlibat

Mao Tse-tung berperan penting dalam memimpin Tentara Merah, kelompok gerilya komunis yang berperang melawan tentara Jepang dan pemerintah boneka di berbagai wilayah Tiongkok selama Perang Tiongkok-Jepang Kedua. Dalam perang ini, Tentara Merah tidak hanya berperang melawan pendudukan Jepang tetapi juga melawan Partai Komunis. Tentara Merah di bawah Mao Tse-tung menggunakan taktik gerilya yang efektif melawan tentara Jepang.

Mereka memanfaatkan pedesaan dan dukungan rakyat untuk melakukan serangan mendadak, sabotase, dan aksi gerilya lainnya terhadap tentara Jepang dan pemerintah boneka. Alhasil, Tentara Merah berhasil berjuang mempertahankan kehadirannya di wilayah pendudukan Jepang dan menimbulkan kerugian besar bagi pasukan pendudukan.

Sebagai pemimpin Tentara Merah, Mao Tse-tung juga berperan penting dalam menyatukan dan memotivasi pasukannya. Memiliki visi revolusioner yang kuat dan kepemimpinan yang teguh, Mao mendorong Tentara Merah untuk terus berperang meskipun ada tekanan besar. Ideologi komunis yang dianut oleh Mao dan Tentara Merahnya memberi mereka kekuatan lebih besar untuk memperjuangkan tujuan revolusioner mereka di sela-sela perang dengan Jepang. Pada Perang Tiongkok-Jepang Kedua Tentara Merah mampu berperan penting dalam melawan serangan Jepang. Meski sesekali bentrok dengan pasukan Kuomintang, Tentara Merah tetap melakukan perlawanan terhadap perlawanan Tiongkok terhadap pendudukan Jepang. Menggabungkan taktik pemberontakan yang baik dengan ide-ide yang kuat, Tentara Merah pimpinan Mao Tse-tung memainkan peran penting dalam mempertahankan perlawanan Tiongkok dan melawan agresi Jepang.

Keputusan Politik yang Mendorong Terjadinya Perang Gerilya

Kesatuan melawan Agresi Asing merupakan faktor penting dalam mendorong perang gerilya selama Perang Tiongkok-Jepang Kedua. Meskipun terjadi konflik antara Kuomintang dan Partai Komunis Tiongkok, kedua belah pihak memandang pentingnya persatuan dalam menghadapi ancaman bersama dari Jepang. Keputusan politik untuk membentuk aliansi antara kedua belah pihak menghasilkan perang gerilya yang sukses melawan pendudukan Jepang. Awalnya, konflik ideologi dan persaingan politik antara Kuomintang dan komunis berujung pada bentrokan serius antara kedua partai. Namun ketika Jepang mulai melakukan ekspansi ke Tiongkok pada tahun 1930an, kedua belah pihak melihat perlunya bersatu dalam menghadapi ancaman bersama. Terwujudnya kekuatan terpadu dalam menghadapi agresi asing menjadi pendorong utama terbentuknya aliansi antara Kuomintang dan Partai Komunis Tiongkok.

Terlepas dari perbedaan mereka, Kuomintang dan komunis sepakat untuk menunda konflik sipil dan fokus melawan agresi Jepang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chiang Kai-shek dalam bukunya "*Soviet Russia in China: A Summing-Up at Seventy*," "*The Chinese people are determined to unite as one man to fight the Japanese aggressors to the end.*" kesatuan dalam menghadapi ancaman Jepang menjadi prioritas kedua belah pihak. Keputusan politik untuk membentuk aliansi ini memungkinkan keberhasilan perang gerilya melawan pendudukan Jepang. Baik Kuomintang maupun Partai Komunis terlibat dalam pengorganisasian dan pelatihan pemberontak serta mengoordinasikan serangan terhadap tentara Jepang dan pemerintah boneka di wilayah pendudukan. Mao Tse-tung mengembangkan strategi untuk melawan Jepang selama Perang Tiongkok-Jepang Kedua yang mencakup berbagai taktik seperti perang gerilya, sabotase, dan perlawanan rakyat. Keputusan kebijakan ini memungkinkan gerakan komunis memainkan peran penting dalam perang melawan tentara Jepang dan mempengaruhi upaya perang di Tiongkok. Ketika invasi Jepang dimulai, Mao Tse-tung menyadari bahwa Tiongkok tidak memiliki kekuatan militer yang cukup untuk menghadapi tentara Jepang. Sebaliknya, Mao bersikeras menerapkan strategi perang habis-habisan yang melibatkan penggunaan berbagai taktik untuk melemahkan dan menghalangi kemajuan tentara Jepang.

Salah satu metode paling ampuh yang didukung Mao adalah perang gerilya. Melalui perang gerilya, militer Tiongkok dapat memanfaatkan pedesaan dan dukungan rakyat untuk melancarkan serangan mendadak dan serangan balik terhadap tentara Jepang sambil menghindari pertempuran tanpa pandang bulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mao Tse-

tung dalam "*Selected Works of Mao Tse-tung*," "*The enemy advances, we retreat; the enemy camps, we harass; the enemy tires, we attack; the enemy retreats, we pursue.*" Mao mempraktikkan filosofi perang gerilya yang menekankan fleksibilitas, mobilitas, dan adaptasi terhadap sifat peperangan. Sabotase, serta perang gerilya, adalah bagian dari keseluruhan strategi perang yang didukung oleh Mao. Militer Tiongkok menggunakan taktik sabotase untuk menghancurkan infrastruktur militer Jepang seperti kereta api, jembatan, dan fasilitas lainnya. Hal ini tidak hanya menunda kepergian tentara Jepang, tetapi juga menyebabkan kebingungan dan demoralisasi di kalangan pasukan pendudukan.

RESEARCH METHODS

Pendekatan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus pada pendalaman pemahaman fenomena sosial atau budaya melalui analisis naratif dan interpretatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti menyelidiki satu atau beberapa kasus tertentu secara komprehensif dan rinci dalam situasi dunia nyata. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengkaji secara rinci berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian guna memberikan gambaran yang holistik dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Memahami dinamika dan interaksi yang rumit dalam keadaan tertentu dapat dicapai melalui metode ini, yang juga memberikan wawasan berharga terhadap fenomena yang sedang diteliti.

RESULTS OF RESEARCH AND DISCUSSION

Penggunaan Taktik dan Strategi oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Jenderal Sudirman dan pasukannya menerapkan strategi gerilya yang efektif untuk melawan tentara Belanda. Taktik-taktik tersebut, termasuk serangan mendadak, serangan teroris, dan sabotase terhadap infrastruktur Belanda, terbukti berhasil menghancurkan kekuatan kolonial dan memperkuat perjuangan kemerdekaan. Salah satu taktik utama Sudirman adalah serangan mendadak. Dalam buku "*Sudirman: Pejuang Tentara Rakyat*", Martha, menekankan bahwa serangan mendadak ini dilakukan secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, memanfaatkan kejutan untuk memperoleh keuntungan strategis (Martha, I., 2022). Ketika pasukan Belanda tidak siap, Sudirman dan pasukannya bisa meraih kemenangan dengan memanfaatkan momen yang tepat.

Selain serangan mendadak, Sudirman juga menggunakan taktik serangan teror untuk menimbulkan rasa takut pada pasukan Belanda. Hardyanto, F. Y menyoroti bahwa serangan-serangan teror ini bertujuan untuk menimbulkan kerusakan fisik dan psikologis, serta mengganggu jalannya kehidupan sehari-hari di wilayah yang dikuasai oleh Belanda (Hardyanto, F. Y. (2010). Dengan menyiksa pasukan kolonial dengan ancaman yang tidak terduga, Sudirman mampu melemahkan moral dan efektivitas mereka. Sabotase terhadap tentara Belanda dan infrastrukturnya juga menjadi bagian integral dari strategi gerilya Sudirman. Arnawan Hasibuan menunjukkan bahwa Sudirman dan pasukannya terlibat aktif dalam merusak infrastruktur logistik dan transportasi Belanda seperti jembatan dan kereta api untuk memperlambat pergerakan dan perbekalan musuh (A Hasibuan, WV Siregar, 2022). Dengan menghancurkan infrastruktur vital pasukan kolonial, mereka berhasil memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan operasi militer.

Selain itu, mobilitas tinggi pasukan gerilya Sudirman juga memberikan keuntungan taktis dalam menghindari deteksi oleh pasukan Belanda. Dalam "*The Indonesian Revolution, History of Indonesian Military Role in the Era of Independence Revolution*", Fatgehipon menyoroti bahwa mobilitas tinggi ini membuat pasukan gerilya sulit dilacak oleh pasukan Belanda (Fatgehipon, A. H. (2017). Dengan terus berpindah lokasi, dapat mengurangi risiko konfrontasi

langsung dan menjadikan kejutan sebagai elemen kunci strategi. Pasukan gerilya di bawah Sudirman mampu memperoleh keuntungan taktis yang signifikan dalam melawan tentara Belanda dengan memanfaatkan mobilitas mereka yang tinggi dan menggunakan jaringan jalan setapak dan hutan sebagai jalur perjalanan. Keberhasilan mereka dalam bertindak cepat dan sulit dilacak menjadi salah satu aspek kunci strategi gerilya yang efektif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Selama perjuangan kemerdekaan Indonesia, Jenderal Sudirman dan pasukan militernya mampu memanfaatkan dukungan rakyat yang kuat untuk mendapatkan intelijen, logistik, dan perlindungan. Kerja sama dengan masyarakat lokal, khususnya yang berada di pedesaan, menjadi salah satu strategi kunci untuk memperkuat perlawanan terhadap kekuatan Belanda. Penduduk setempat berperan penting sebagai sumber informasi bagi pasukan gerilya. Mereka mempunyai pengetahuan yang luas tentang medan di sekitar wilayah mereka dan aktivitas musuh. Dengan bekerja sama dengan penduduk setempat, Sudirman dan pasukannya dapat memperoleh informasi penting tentang pergerakan tentara Belanda, posisi mereka, dan rencana operasional. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Nurbantoro, dkk dalam "Jurnal Pendidikan Tambusai, Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta", yang menunjukkan bahwa kolaborasi dengan penduduk setempat memungkinkan pasukan gerilya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan real-time (Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J., 2022).

Selain itu, dukungan rakyat memberikan dukungan logistik yang penting bagi pasukan gerilya. Penduduk setempat sering memberikan makanan, peralatan, dan bahkan tempat persembunyian kepada pasukan gerilya. Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu "Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta", Pratama, S. menyoroti bahwa dukungan logistik dari penduduk setempat memberikan pasukan gerilya sumber daya yang sangat dibutuhkan untuk melanjutkan perjuangan mereka (Pratama, S. (2023).

Persenjataan Pasukan Panglima Besar Jenderal Sudirman

Pasukan gerilya di bawah komando Jenderal Sudirman telah menyaksikan Sudirman mengalami evolusi senjata mereka selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Awalnya, senjata tersebut hanya terbatas pada senjata konvensional yang diperoleh dari sisa-sisa Perang Dunia II atau diproduksi secara lokal. Mereka kemudian mengembangkan senjata sederhana, berhasil menyita senjata dari tentara Belanda, dan meningkatkan kekuatan senjatanya seiring berjalannya waktu. Pada tahap awal pertempuran, pasukan gerilya Sudirman memiliki perlengkapan yang terbatas dan menggunakan senjata ringan seperti senapan, pistol, dan granat. Sumber senjata tersebut seringkali berasal dari sisa-sisa Perang Dunia II atau diproduksi secara lokal oleh industri dalam negeri. Keterbatasan tersebut memaksa untuk mengandalkan kreativitas dan kustomisasi saat menggunakan senjata yang tersedia.

Ketika persediaan senjata terbatas, pasukan gerilya mulai memproduksi senjata sederhana seperti ranjau darat, bom rakitan, dan senjata api yang dimodifikasi dari peralatan pertanian dan peralatan rumah tangga. Meskipun senjata-senjata ini sederhana, namun sering kali menimbulkan kerusakan besar pada militer Belanda dan infrastrukturnya. Hal ini mencerminkan semangat kreatif dan inovatif pasukan gerilya dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas. Selain itu, pasukan gerilya mampu meningkatkan kekuatan senjatanya dengan merebutnya dari tentara Belanda jika terjadi serangan mendadak atau serangan teroris. Dengan menggunakan taktik kejutan dan taktik gerilya, mereka berhasil merebut senjata yang lebih canggih dan memperkuat posisi tempur mereka. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi pasukan gerilya dalam memanfaatkan setiap peluang.

Evolusi persenjataan pasukan gerilya Sudirman dari senjata konvensional menjadi senjata sederhana dan perampasan senjata dari tentara Belanda mencerminkan kemampuan mereka beradaptasi terhadap perubahan kondisi dalam perang gerilya. Meskipun mereka mempunyai sumber daya yang terbatas, mereka mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif untuk memperkuat perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Keputusan Politik yang Mengakhiri Perang

Keputusan politik yang mengakhiri perang gerilya yang dipimpin Jenderal Sudirman adalah Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949. Pada konferensi ini, Belanda secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia dan menandatangani perjanjian untuk mengakhiri konflik yang berkepanjangan. Konferensi Meja Bundar merupakan tonggak penting dalam sejarah Indonesia, dengan ditariknya pasukan Belanda dari Indonesia dan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat sebagai negara federal yang merdeka. Sejak awal perjuangan kemerdekaan Indonesia, perang gerilya yang dipimpin oleh Sudirman menjadi salah satu pilar utama perlawanan terhadap penjajah Belanda. Dengan menggunakan taktik gerilya yang efektif yang menggabungkan serangan mendadak, serangan teroris, dan sabotase, upaya penjajah untuk menguasai sepenuhnya wilayah Indonesia dapat digagalkan.

Namun titik balik perjuangan sesungguhnya terjadi pada Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949. Konferensi tersebut menjadi forum diplomatik yang penting, dimana Indonesia menerima pengakuan internasional atas kedaulatannya dan Belanda menerima bahwa perang yang panjang dan melelahkan pada akhirnya akan mengarah pada konferensi meja bundar. Ini bukanlah situasi yang saling menguntungkan. Dalam Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, Genti Berlian Gea, dkk menegaskan bahwa Konferensi Meja Bundar menghasilkan penarikan pasukan Belanda dari Indonesia dan pembentukan Republik Indonesia Serikat sebagai negara federal yang merdeka (Genti Berlian Gea, Subaryana, Anggar Kaswati, 2022). Keputusan politik yang diambil dalam meja bundar tersebut tidak hanya mengakhiri perang gerilya, namun juga menandai kemenangan perjuangan kemerdekaan Indonesia di bawah kepemimpinan Sudirman. Dengan pengakuan kedaulatan Indonesia secara internasional, tujuan perjuangan gerilya untuk mencapai kemerdekaan tercapai.

Perang Gerilya Pasukan Vietnam Utara (Vietcong)

Perang gerilya adalah salah satu aspek utama konflik dalam Perang Vietnam, di mana tentara Vietnam Utara, yang dikenal sebagai Viet Cong, menggunakan berbagai taktik dan strategi untuk melawan pasukan Amerika dan pemerintah Vietnam Selatan. Viet Cong menggunakan serangan mendadak sebagai salah satu taktik utama perang gerilya. Mereka tiba-tiba menyerang pasukan pemerintah Amerika dan Vietnam Selatan tanpa peringatan. Tujuan dari serangan mendadak ini adalah untuk menimbulkan kepanikan, kebingungan, dan kecemasan di kalangan musuh. Dengan menyerang secara tiba-tiba, Viet Cong mampu memanfaatkan unsur kejutan dan meningkatkan efektivitas serangannya.

Selain serangan mendadak, Viet Cong juga menggunakan menjatuhkan bom sebagai strategi untuk membingungkan pasukan musuh. Mereka menempatkan perangkap bom di rute, infrastruktur utama, dan kawasan strategis lainnya yang sering dikunjungi pasukan musuh. Ketika pasukan musuh meluncurkan IED, hal tersebut menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis yang signifikan serta melemahkan moral dan kepercayaan diri militer musuh. Viet Cong menggunakan serangan tergesa-gesa sebagai strategi untuk menyerang dengan cepat, menimbulkan kerusakan, dan segera mundur sebelum pasukan musuh dapat bereaksi secara efektif. Taktik ini memanfaatkan mobilitas dan fleksibilitas pasukan gerilya, memungkinkan mereka melancarkan serangan dari berbagai arah dan melenyapkan pasukan musuh sebelum

mereka dapat ditangkap. Salah satu ciri perang gerilya Viet Cong adalah upaya untuk menghindari pertempuran terbuka dengan kekuatan musuh yang secara militer lebih kuat. Mereka melancarkan serangan dengan menggunakan medan yang sulit dan pengetahuan lokal di wilayah operasi, menghilang ke tempat persembunyian yang sulit dijangkau oleh pasukan musuh. Dengan menghindari pertempuran terbuka, Viet Cong mampu meminimalkan kerugian dan mempertahankan keunggulan taktisnya.

Viet Cong juga membangun jaringan terowongan bawah tanah yang kompleks yang berfungsi sebagai tempat berlindung, basis pasokan, dan jalur komunikasi. Hal ini memungkinkan mereka menghindari serangan udara dan invasi pasukan musuh, sehingga memberi mereka keuntungan taktis yang besar dalam perang gerilya melawan pasukan AS dan Vietnam Selatan. Jaringan terowongan Viet Cong merupakan bukti nyata kreativitas dan ketangguhan Viet Cong dalam menghadapi kecanggihan teknologi militer Amerika (Le, K. L., 2014). Meskipun terowongan ini dibangun menggunakan peralatan sederhana dan tenaga manual, terowongan ini memiliki keuntungan strategis yang sangat besar. Ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan dari serangan udara dan serangan pasukan musuh, tetapi juga sebagai pusat komando, ruang penyimpanan senjata dan perbekalan, dan saluran komunikasi rahasia.

Keberadaan jaringan terowongan ini memberi Viet Cong keuntungan taktis yang signifikan. Mereka dapat berpindah dengan cepat dari satu lokasi ke lokasi lain, menghindari deteksi dan serangan musuh. Serangan udara yang dilancarkan Amerika Serikat seringkali tidak efektif dalam menghancurkan terowongan. Pasalnya, jaringan tersebut terletak cukup jauh di bawah permukaan bumi dan sangat terlindungi. Dalam artikel *Why Were the Soil Tunnels of Cu Chi and Iron Triangle in Vietnam So Resilient?*, Olson, K. R., & Morton, L. W menggambarkan bagaimana terowongan-terowongan ini menjadi salah satu aset terbesar Vietcong dalam perang gerilya mereka (Olson, K. R., & Morton, L. W., 2017). Selain itu, jaringan terowongan juga memberikan keuntungan bagi Viet Cong dalam menyerang pasukan musuh secara tiba-tiba. Mereka bisa tiba-tiba muncul dari terowongan, melancarkan serangan mendadak terhadap pasukan AS dan Vietnam Selatan, dan kemudian dengan cepat kembali ke terowongan sebelum musuh sempat bereaksi. Hal ini menciptakan suasana ketidakpastian dan kebingungan di antara pasukan musuh, meningkatkan kepercayaan diri dan semangat juang Viet Cong.

Selain itu, Viet Cong menggunakan kampanye propaganda sebagai sarana untuk menggalang dukungan di kalangan masyarakat Vietnam Selatan dan melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintahan yang ada. Mereka menyerukan masyarakat untuk bergabung dalam perjuangan melawan "kolonialisme" asing dan pemerintahan yang korup. Kampanye propaganda Viet Cong mencakup berbagai media dan pesan yang dirancang untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menggunakan radio, pamflet, poster, dan seni visual lainnya untuk menyebarkan pesan revolusi dan mendorong perlawanan terhadap kekuatan asing dan pemerintah yang menganggap mereka sebagai boneka. Dalam "*Vietnam War: A Study of History, Causes, and Impact*", Narahara S, Prakoso LY, Alam TM menyoroti bahwa kampanye propaganda Vietcong bertujuan untuk memperkuat ikatan antara gerilyawan dan penduduk setempat serta menggugah semangat nasionalisme (Narahara S, Prakoso LY, Alam TM. 2024).

Persenjataan Pasukan Vietnam Utara (Vietcong)

Persenjataan Viet Cong mencakup senjata ringan seperti senapan serbu AK-47, senapan mesin, dan granat tangan, serta alat peledak rakitan seperti bom pipa dan ranjau jalan. Mereka juga menggunakan peralatan medis, logistik, dan perbekalan lain yang diperoleh atau ditangkap dari Vietnam Utara. Persenjataan Viet Cong, pasukan gerilya yang beroperasi di Vietnam Selatan dan didukung oleh pemerintah Vietnam Utara, mencakup berbagai senjata

dan peralatan yang digunakan dalam pertempuran melawan militer AS dan pemerintah Vietnam Selatan. Senjata-senjata tersebut antara lain senapan serbu AK-47, senapan mesin, senjata ringan seperti granat, dan alat peledak rakitan seperti bom pipa dan ranjau jalan. Mereka juga menggunakan peralatan medis, peralatan logistik, dan peralatan lainnya yang diperoleh atau ditangkap dari Vietnam Utara.

Senjata ringan menjadi tulang punggung persenjataan Viet Cong. Keandalan dan daya tembak senapan serbu AK-47 menjadikannya senjata pilihan gerilyawan dalam pertempuran jarak dekat. Senjata ini dikenal karena ketahanannya terhadap medan yang tidak rata dan kemampuannya dalam melakukan tembakan presisi tinggi dalam situasi pertempuran berkecepatan tinggi dan dinamis. Selain itu, senapan mesin digunakan untuk memberikan dukungan tembakan yang efektif selama pertempuran. Selain senjata api, Viet Cong juga menggunakan alat peledak rakitan seperti bom pipa dan ranjau jalan. Bom pipa terdiri dari tabung logam berisi bahan peledak dan dilengkapi dengan alat penggerak sederhana. Ini digunakan untuk melakukan serangan teroris dan sabotase terhadap pasukan musuh dan infrastruktur mereka. Ranjau jalan yang ditempatkan di jalan dan jalan setapak musuh merupakan ancaman serius bagi pasukan Amerika dan Vietnam Selatan.

Keputusan politik yang mengakhiri Perang Vietnam

Keputusan politik yang mengakhiri Perang Vietnam termasuk penarikan pasukan AS dari konflik tersebut. Dihadapkan dengan meningkatnya tekanan publik dan ketidakmampuan untuk mencapai kemenangan yang jelas, Amerika Serikat memutuskan untuk menarik pasukannya dari Vietnam pada tahun 1973. Keputusan ini mengakhiri bantuan militer langsung kepada pemerintah Vietnam Selatan dan mengakhiri keterlibatan aktif AS dalam konflik tersebut. Penarikan pasukan AS disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk meningkatnya tekanan publik, meningkatnya protes antiperang di Amerika Serikat, dan ketidakmampuan mencapai tujuan militer yang jelas di Vietnam. Sejak awal, Perang Vietnam menimbulkan kontroversi dan perpecahan dalam masyarakat Amerika. Ketika konflik berlanjut, protes anti-perang meningkat dan dukungan publik terhadap perang menurun. Dalam buku *"The Vietnam War: An Intimate History"*, Geoffrey C. Ward dan Ken Burns menyajikan gambaran tentang bagaimana tekanan publik dan protes anti-perang memengaruhi kebijakan luar negeri AS terkait dengan Perang Vietnam (Ward & Burns, 2017).

Meskipun Perjanjian Paris secara resmi mengakhiri keterlibatan militer AS di Vietnam, pertempuran di Vietnam tidak berhenti. Gencatan senjata yang diumumkan dalam perjanjian tersebut gagal menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Pasukan Viet Cong dan Vietnam Selatan terus berperang, menunjukkan bahwa konflik politik dan ideologi Vietnam masih belum terselesaikan. Pertarungan yang terus berlanjut pasca penandatanganan Perjanjian Paris menunjukkan bahwa Perjanjian Paris tidak mampu mengatasi akar permasalahan konflik Vietnam. Ketidakstabilan politik dan bentrokan ideologi antara Vietnam Utara dan Selatan terus menimbulkan pertikaian dan kekerasan di negara tersebut. Dalam *"Vietnam War: The Definitive Illustrated History"*, Alex M. Spencer menjelaskan bahwa gencatan senjata yang disepakati dalam perjanjian tersebut tidak berhasil menghentikan pertumpahan darah dan konflik di Vietnam (Alex M. Spencer, 2017).

Penaklukan Saigon melambangkan kemenangan komunisme dan berakhirnya konflik yang telah merenggut ribuan nyawa dan menghancurkan infrastruktur Vietnam. Kemenangan ini tidak hanya menandai penyatuan Vietnam yang dikuasai komunis, namun juga mengakhiri intervensi militer Amerika di wilayah tersebut. Dalam penelitian *"10,000 Days of Thunder: A History of the Vietnam War (review) Bulletin of the Center for Children's Books"*, Bush, E memberikan gambaran mendalam tentang peristiwa dramatis ini yang menandai akhir dari

Perang Vietnam (Bush, E., 2006). Pendudukan Saigon juga berdampak signifikan terhadap Vietnam Selatan dan penduduknya. Banyak orang Vietnam Selatan berusaha melarikan diri dari rezim komunis dengan berbagai cara, termasuk mengungsi dari atap gedung pencakar langit Saigon dengan helikopter militer AS. Kekalahan ini juga memicu eksodus besar-besaran warga negara Vietnam Selatan yang mencari perlindungan ke luar negeri, termasuk ke Amerika Serikat.

Perang Gerilya Mujahiddin di Afghanistan

Perang gerilya yang dilakukan Mujahiddin di Afghanistan pada masa pendudukan Soviet adalah contoh nyata efektivitas taktik dan strategi perang gerilya dalam menghadapi kekuatan militer yang jauh lebih besar. Melawan kekuatan militer superior Uni Soviet, Mujahiddin menggunakan taktik perang gerilya, termasuk serangan mendadak, sabotase, dan serangan tabrak lari, untuk membingungkan pasukan pendudukan dan pemerintah komunis Afghanistan. Salah satu taktik utama yang diandalkan Mujahiddin adalah serangan mendadak. Mereka menggunakan serangan mendadak untuk mendapatkan keuntungan strategis dengan menyerang pasukan Soviet dan pemerintah komunis Afghanistan secara tiba-tiba dan tanpa peringatan. Serangan tersebut dilakukan pada waktu-waktu strategis atau di lokasi-lokasi rentan seperti konvoi militer atau garnisun militer. Dengan serangan mendadak tersebut, Mujahiddin berhasil menimbulkan kekacauan dan korban jiwa bagi pasukan musuh tanpa harus terlibat dalam pertempuran terbuka yang berbahaya.

Sebagaimana dikatakan oleh Steven Coll dalam bukunya *"Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001,"* *"Invading Afghanistan was like invading Poland. Nobody had ever successfully done it. It was an enormous military and logistical challenge."* Serangan mendadak Mujahiddin merupakan tantangan besar bagi pasukan pendudukan, seringkali melebihi ekspektasi mereka. Selain itu, Mujahiddin secara aktif berpartisipasi dalam sabotase infrastruktur dan kekuatan oposisi. Mereka merusak jalur komunikasi, amunisi, dan fasilitas logistik militer Soviet dan pemerintah komunis Afghanistan. Tujuan sabotase ini adalah untuk mengganggu operasi pasukan pendudukan dan melemahkan pemerintah yang didukung Soviet. Dengan merusak infrastruktur dan mengganggu jalur pasokan, Mujahiddin mampu memperlambat pergerakan dan kekuatan musuh.

Sebagaimana disebutkan oleh Ahmed Rashid dalam bukunya *"Taliban: Militant Islam, Oil, and Fundamentalism in Central Asia,"* *"The Mujahiddin's tactics against the Soviets seemed designed to exploit their weaknesses in logistics and morale. Constant attacks on isolated Russian outposts, their convoys and helicopter landings, sapped the Soviet's morale."* Dengan menggunakan perangkap ranjau darat, Mujahiddin berhasil memberikan tekanan yang signifikan terhadap pasukan Soviet, melemahkan moral mereka dan melemahkan efektivitas logistik mereka. Selain itu, Mujahiddin juga menggunakan tembakan penembak jitu untuk mengisolasi dan mengganggu konvoi musuh. Penembak terlatih menembus posisi strategis di sepanjang jalur konvoi dan menunggu saat yang tepat untuk menyerang. Senapan penembak jitu ini dapat menimbulkan banyak korban jiwa bagi pasukan pendudukan dan menimbulkan kebingungan serta kepanikan di kalangan pasukan pendudukan.

Di pegunungan Afghanistan, Mujahiddin menggunakan terowongan dan benteng alami untuk bersembunyi, menyimpan perbekalan, dan melindungi basis operasi mereka dari serangan dan serangan udara musuh. Penggunaan terowongan dan benteng menjadi taktik efektif dalam perang gerilya melawan militer Soviet dan pemerintah komunis di Afghanistan. Salah satu kelebihan Mujahiddin adalah pengetahuan mereka tentang medan pegunungan Afghanistan yang sulit. Mereka menggunakan terowongan alami yang ada atau membangun terowongan baru untuk bersembunyi dari pengintaian udara dan serangan pasukan musuh.

Terowongan ini juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi pejuang Mujahidin dari tembakan bom dan artileri pasukan pendudukan.

Benteng-benteng alami tersebut juga digunakan sebagai posisi pertahanan yang kuat oleh para Mujahidin. Mereka memilih lokasi strategis di puncak bukit dan tebing terjal serta membangun benteng pertahanan yang sulit dijangkau pasukan musuh. Benteng-benteng ini dilengkapi dengan tembok pertahanan dan pos pengamatan yang diperkuat, memungkinkan Mujahidin memantau dan melindungi wilayah mereka secara efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmed Rashid dalam bukunya *"Taliban: Militant Islam, Oil, and Fundamentalism in Central Asia,"* "In the mountains, the Mujahidin were like fish in water. They moved through the craggy terrain with ease, using tunnels and caves to conceal their movements and ambush the enemy." Kehebatan strategis Mujahidin ditingkatkan dengan penggunaan terowongan dan benteng alami, yang memungkinkan mereka bergerak lebih fleksibel dan melancarkan serangan mendadak terhadap pasukan musuh.

Persenjataan Perang Gerilya Mujahiddin di Afghanistan

Senjata ringan, ranjau darat, dan bantuan asing memainkan peran penting dalam perang gerilya mujahidin di Afghanistan, memberi mereka keuntungan dalam perjuangan kemerdekaan dan melawan tentara Soviet dan pemerintah komunis Afghanistan. Mujahidin mengandalkan senjata ringan sebagai senjata utama mereka dalam pertempuran. Senjata seperti senapan serbu AK-47, senapan sniper, senapan mesin, dan pistol banyak digunakan oleh mujahidin dalam serangan terhadap pasukan pendudukan dan pemerintah komunis. Fleksibilitas, keandalan, dan ketersediaan senjata ringan ini memungkinkan Mujahidin bergerak cepat, melancarkan serangan mendadak, dan memberikan tekanan berkelanjutan pada pasukan musuh.

Selain senjata ringan, Mujahidin juga menggunakan ranjau jalan dan perangkap bom untuk mengganggu pergerakan pasukan musuh dan menimbulkan banyak korban jiwa. Mereka menanam ranjau darat di sepanjang jalur pasukan pendudukan dan menggunakan perangkap bom untuk menyerang konvoi militer dan pasukan musuh. Penggunaan ranjau darat dan perangkap bom secara efektif mengganggu kemampuan manuver pasukan musuh dan terus menerus menimbulkan ancaman bagi pasukan pendudukan. Dukungan asing juga memainkan peran penting dalam perang gerilya Mujahidin. Mereka mendapat dukungan dari negara asing seperti Amerika Serikat, Pakistan, dan Arab Saudi dalam bentuk senjata, amunisi, dan perlengkapan militer lainnya. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan tempur para Mujahidin, namun juga mengubah dinamika konflik dengan memberi mereka akses terhadap lebih banyak sumber daya dan teknologi yang lebih maju.

Seperti yang diungkapkan oleh Peter Tomsen dalam bukunya *"The Wars of Afghanistan: Messianic Terrorism, Tribal Conflicts, and the Failures of Great Powers,"* "The Mujahidin were given US arms and financial aid from Pakistan's intelligence service, the Inter-Services Intelligence (ISI)." Kemampuan Mujahidin dalam melawan pasukan Soviet dan pemerintahan komunis Afghanistan diperkuat dengan masuknya bantuan militer dari luar negeri, khususnya dari Amerika Serikat dan Pakistan.

Keputusan Politik yang Mengakhiri Perang

Setelah lebih dari sembilan tahun berperang dengan Mujahidin, Uni Soviet mengumumkan penarikan pasukan dari Afghanistan pada tahun 1989. Keputusan ini diambil karena tingginya biaya perang, tekanan internasional, dan sulitnya mencapai kemenangan yang menentukan. Perang di Afghanistan menimbulkan beban finansial dan politik yang berat bagi Uni Soviet, yang mengakibatkan kerugian besar dalam hal nyawa dan sumber daya manusia.

Pada tahun 1992, perjanjian damai ditandatangani antara pemerintah komunis Afghanistan dan Mujahidin melalui mediasi PBB. Perjanjian ini membuka jalan bagi pembentukan pemerintahan baru di Afghanistan. Namun, meskipun perjanjian damai tercapai, konflik internal muncul di antara faksi-faksi Mujahidin, sehingga mempersulit proses pembangunan kembali dan stabilisasi negara.

Seperti yang diungkapkan oleh Anthony Arnold dalam bukunya "*Afghanistan: The Soviet Invasion and the Afghan Response, 1979-1982*," "*The decision to withdraw [Soviet troops] was largely a matter of internal Soviet politics.*" Tekanan internasional dan kegagalan mencapai kemenangan yang menentukan di kedua belah pihak juga menyebabkan penarikan pasukan Soviet. Keputusan ini menandai berakhirnya intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan dan membuka babak baru dalam sejarah negara tersebut. Namun setelah penarikan pasukan Soviet, Mujahidin berhasil merebut kekuasaan di Afghanistan dan membentuk pemerintahan baru. Namun, perseteruan antar faksi Mujahidin berujung pada pertikaian berkepanjangan yang akhirnya membuka jalan bagi Taliban untuk mengambil alih kekuasaan pada tahun 1996. Kembalinya Mujahidin berkuasa tidak hanya menandai berakhirnya kekuasaan Soviet di Afghanistan, tetapi juga awal babak baru dalam sejarah konflik negara tersebut.

Perang Gerilya Mao Tse-tung melawan Agresi Militer Jepang

Perang gerilya yang dipimpin oleh Mao Tse-tung melawan agresi militer Jepang selama Perang Tiongkok-Jepang Kedua tidak hanya menunjukkan kekuatan militer tetapi juga strategi dan tekad politik yang cermat. Dalam artikel ini kita akan menganalisis secara rinci taktik dan strategi perang gerilya, senjata yang digunakan, dan keputusan politik yang berkontribusi terhadap perang gerilya dan berakhirnya pendudukan Jepang di Tiongkok. Taktik pertempuran Tentara Merah di bawah Mao Tse-tung menjadi dasar perlawanan Tiongkok terhadap tentara Jepang yang kuat. Taktik ini mencakup serangan mendadak, penyergapan, penghancuran, dan mundur cepat. Memanfaatkan medan yang sulit dan dukungan penduduk setempat, pemberontak Tiongkok berhasil menghindari pertempuran pribadi dan mengganggu tentara Jepang.

Dari segi persenjataan, Mao Tse-tung menggunakan berbagai jenis senjata, antara lain senapan mesin, senapan panjang, granat, dan bom peledak. Meskipun perlengkapannya mungkin kurang memadai dibandingkan tentara Jepang, fleksibilitas dan mobilitas dalam penggunaan senjata ini memungkinkan pemberontak melakukan serangan yang efektif dan menghancurkan infrastruktur musuh. Namun keberhasilan militer Mao Tse-tung disebabkan oleh keputusan politik yang hati-hati. Mao melancarkan perang habis-habisan melawan Jepang, melibatkan seluruh masyarakat Tiongkok. Kerja sama antara Partai Komunis Tiongkok dan Kuomintang, meskipun seringkali terbatas, juga memainkan peran penting dalam menghentikan invasi Jepang ke Tiongkok. Perang gerilya Mao Tse-tung melawan pendudukan Jepang adalah contoh yang baik tentang bagaimana kekuatan militer yang lemah dapat menggunakan taktik yang cerdas, senjata berat, dan pengambilan keputusan politik untuk melawan suatu rezim. Perang Pemberontakan tidak hanya mencapai tujuan militer, tetapi juga menyebabkan perubahan politik besar-besaran di Tiongkok dan menandai berakhirnya kekuasaan militer Jepang di wilayah tersebut. Mao dan Partai Komunis yang dipimpinnya berhasil menggali dukungan rakyat Tiongkok untuk ikut perang gerilya. Mereka menerima dukungan intelijen, peralatan dan logistik dari masyarakat, terutama di daerah pedesaan dimana pemberontak bermarkas.

Persenjataan Perang Gerilya Mao Tse-tung melawan Agresi Militer Jepang

Perang gerilya Mao Tse-tung melawan tentara Jepang selama Perang Tiongkok-Jepang Kedua ditandai dengan penggunaan senjata yang cermat dan efektif melawan pasukan musuh

yang unggul. Sedangkan untuk senjata kecil, Tentara Merah mengandalkan senapan serbu, senapan mesin, senapan sniper dan granat sebagai senjata utama dalam melawan pemberontak. Mobilitas tinggi dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh senjata ringan ini memungkinkan para gerilyawan menjadi efektif di berbagai medan, memungkinkan serangan mendadak dan penyergapan untuk menghancurkan pasukan Jepang yang lebih besar. Namun kekuatan sebenarnya dari senjata dalam perang gerilya Mao Tse-tung terletak pada penggunaan ranjau, perangkap dan jebakan. Ranjau dipasang di jalurnya untuk menghalangi gerak maju musuh dan menimbulkan banyak korban jiwa. Perangkap bom ditempatkan di area yang ditentukan untuk menghancurkan pasukan Jepang dan menghentikan operasi mereka. Perangkap dirancang untuk memikat musuh ke wilayah di mana mereka dapat diserang oleh pemberontak.

Penggunaan senjata ini tidak hanya menunjukkan kemampuan Mao Tse-tung dalam menggunakan sumber daya yang terbatas, tetapi juga menunjukkan strategi yang terencana untuk menghalangi militer Jepang dan meningkatkan kekuatan serangan pemberontak. Dengan memanfaatkan medan yang sulit dan melakukan penyergapan yang terencana, gerilyawan Tiongkok dapat memperlambat gerak maju musuh dan mengintensifkan serangan mereka.

Keputusan Politik yang Mengakhiri Perang

Perjuangan Tiongkok melawan agresi militer Jepang tidak hanya ditandai dengan keberanian dalam berperang tetapi juga oleh kearifan politik yang berkontribusi dalam perang tersebut dan akhirnya membawa Tiongkok ke tampuk kekuasaan. Meskipun terjadi benturan ide antara komunis dan nasionalis Tiongkok, mereka bersatu melawan invasi Jepang. Keputusan untuk berperang melawan satu musuh membantu mengakhiri konflik di negara tersebut untuk sementara waktu.

Pemerintahan komunis Tiongkok di bawah Mao berhasil mendapatkan dukungan dari Soviet dan mendapat bantuan peralatan, senjata, dan dukungan politik, sehingga membantu memperkuat perang gerilya melawan Jepang. Kegagalan pasukan Jepang dalam menguasai wilayah Tiongkok, bersama dengan kemajuan Sekutu dalam Perang Dunia II, meningkatkan tekanan terhadap tentara Jepang, memaksa mereka meninggalkan Tiongkok. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, kemenangan Partai Komunis Tiongkok atas Kuomintang Nasionalis mengakhiri konflik internal di Tiongkok. Pada tahun 1949, Mao Tse-tung mengumumkan berdirinya Republik Tiongkok, menandai berakhirnya perang gerilya melawan Jepang dan perebutan kekuasaan di Tiongkok.

CONCLUSION

Dari pandangan General (Ret) Mohammad Yahya Nawroz, Army of Afghanistan, Mr. Lester W. Grau, dan pemikiran Mao Tse-tung adalah bahwa Perang gerilya telah terbukti menjadi strategi yang efektif bagi negara-negara yang kurang mampu melawan negara-negara yang memiliki kekuatan militer yang maju. Pemahaman ini didukung oleh sejarah perang pemberontak yang terjadi di berbagai belahan dunia. Perang gerilya Jenderal Sudirman di Indonesia, perang gerilya Vietnam Utara di Vietnam (Vietnam Cong), perang gerilya Mujahidin di Afganistan, dan perang gerilya Mao Tse Tung melawan invasi Jepang di Tiongkok adalah contoh nyata penggunaan taktik militer dalam menghadapi kekuatan militer yang lebih besar.

Penggunaan taktik perang gerilya memungkinkan negara-negara yang kurang unggul secara teknologi untuk memanfaatkan keadaan lingkungan, kondisi sosial, dan daya juang rakyat dalam melawan musuh. Hal ini mengurangi keunggulan teknologi dan persenjataan dari negara yang lebih maju secara militer. Empat perang gerilya yang disebutkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya perlawanan bersenjata dalam

mempertahankan kedaulatan suatu negara. Perang-perang ini juga menunjukkan bahwa kekuatan nasionalisme, kegigihan, dan kesatuan rakyat dapat menjadi faktor penentu dalam memenangkan pertempuran melawan agresi asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, O. (2023). Afghanistan dalam Pertentangan Timur-Barat. Analisis CSIS, (7), 509–516. Retrieved from <https://journals.csis.or.id/index.php/analisis/article/view/711>
- Alex M. Spencer, Dorling Kindersley Publishing Staff. 2017. The Vietnam War: The Definitive Illustrated History. Dorling Kindersley Publishing. 0241286824, 9780241286821
- Atkinson, Rick. 1989. "The Long Gray Line: The American Journey of West Point's Class of 1966." Boston: Houghton Mifflin
- Azhar, Reina Azizah (2022) Perjuangan Jenderal Soedirman sebagai Panglima besar angkatan perang Republik Indonesia pada perang gerilya (1948-1949). Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Barnett, A. D. (2016). 2. Long Live the Victory of People's War, by Lin Piao. In China After Mao. <https://doi.org/10.1515/9781400874606-006>
- Bush, E. (2006). 10,000 Days of Thunder: A History of the Vietnam War (review). Bulletin of the Center for Children's Books, 59(5). <https://doi.org/10.1353/bcc.2006.0001>
- Caputo, Pilip. 2005. 10,000 Days of Thunder: A History of the Vietnam War. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data Caputo, Philip. ISBN 0-689-86231-8 (ISBN-13: 978-0-689-86231-1)
- DUNBAR, C. (2006). STEVE COLL, Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 11, 2001, Updated with New Documents from the 9/11 Commission (New York: Penguin, 2004). Pp. 712. \$16.00 paper . International Journal of Middle East Studies, 38(2). <https://doi.org/10.1017/s0020743806382360>
- Fatgehipon, A. H. (2017). History of Indonesian Military Role in the Era of Independence Revolution, 1945-1950. Tawarikh, 8(2).
- Fatimah, S., & Fashihullisan, M. (2020). Peran Masyarakat Sobo Desa Pakisbaru Kecamatan Nawangan dalam Perang Gerilya Jenderal Soedirman Tahun 1949. Repository STKIP PGRI Pacitaneposistory STKIP PGRI Pacitan.
- Fenbi, J. Chiang Kai-shek: China's generalissimo and the nation he lost. (2004). Choice Reviews Online, 42(02). <https://doi.org/10.5860/choice.42-1106>
- FitzGerald, C. P., & Kai-shek, C. (1958). Soviet Russia in China: A Summing Up at Seventy. Pacific Affairs, 31(1). <https://doi.org/10.2307/2753685>
- Fitzgerald, J. J. (1993). Young, Marilyn B. The Vietnam Wars: 1945-1990. New York: HarperCollins, 1991. Hardcover. \$225 Paperback. \$11. Paperback with Chronology. (New York: HarperPerennial. 1991). OAH Magazine of History, 8(1). <https://doi.org/10.1093/maghis/8.1.61>
- Gentri Berlian Gea, Subaryana, Anggar Kaswati (2022) Konferensi Meja Bundar dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi Kemerdekaan Indonesia. Vol. 1 No. 1: TJANTRIK: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
- Gite, Ade Delai Yoba (2020) PERAN JENDERAL SOEDIRMAN DARI PEGAWAI PEMERINTAH SAMPAI PANGLIMA BESAR 1936-1950. S1 thesis, Universitas Jambi.
- Hadinata, T., Sutanto, R., & Prakoso, L. Y. (2023). Strategi Perang Antara Uni Soviet Dengan Afghanistan. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10(7).

- Hardyanto, F. Y. (2010). Perang Mempertahankan Kemerdekaan di Kebumen Tahun 1945-1950. In Tesis.
- Hauner, M., & Rubin, B. R. (1996). The Fragmentation of Afghanistan: State Formation and Collapse in the International System. *Pacific Affairs*, 69(2). <https://doi.org/10.2307/2760728>
- Jansen, M. B., Chu, S. C., Okamoto, S., & Oh, B. B. (1979). The Historiography of the Sino-Japanese War. *The International History Review*, 1(2), 191-227
- Kuswandi, H. (2015). PENGARUH PERANG KEMERDEKAAN II TERHADAP PENGAKUAN KEDAULATAN RI TANGGAL 27 DECEMBER 1949. *Jurnal Artefak*, 3(2).
- Le, K. L. (2014). Cu Chi tunnels: Vietnamese transmigrant's perspective. *Annals of Tourism Research*, 46. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.02.007>
- Logevall, F. (2014). The origins of the Vietnam War. In *The Origins of the Vietnam War*. <https://doi.org/10.4324/9781315840338>
- Martha, I. (2022). Peran Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Tahun 1945-1950. *TJANTRIK: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- McMahon, R. J. (2010). Mark Atwood Lawrence, *The Vietnam War: A Concise International History*. *Journal of Cold War Studies*, 12(3). https://doi.org/10.1162/jcws_r_00023
- Miller, Abigail. 2019. *To Win the Hearts and Minds: The Combined Action program During the Vietnam War*
- Narahara S, Prakoso LY, Alam TM. 2024. Vietnam War: A Study of History, Causes, and Impact. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOL)* Vol. 2, No. 3, 2024: 333 -348
- Newell, R. S. (1980). Soviet intervention in Afghanistan. *The World Today*, 36(7), 250-258
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J. (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Olson, K. R., & Morton, L. W. (2017). Why Were the Soil Tunnels of Cu Chi and Iron Triangle in Vietnam So Resilient? *Open Journal of Soil Science*, 07(02). <https://doi.org/10.4236/ojss.2017.72003>
- P, S. D. N. (2013). Kekalahan Amerika Sebagai Negara Super Power Pada Saat Perang Vietnam (1954-1975). *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional UNPAR*, 9(1).
- Pratama, S. (2023). Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu*
- Pringsheim, K. H. (1958). *Soviet Russia in China: A Summing-Up at Seventy*. By Chiang Chung-Cheng (Chiang Kai-shek). New York: Farrar, Straus and Cudahy, 1957. 392. Appendix, Index. \$5.00. *The Journal of Asian Studies*, 17(2), 256-259.
- Reyhan, M. E., & Pertahanan, D. (2023). Amerika Serikat dalam Pusaran Perang Vietnam 1955-1975. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Reynolds, D. R. (1984). *Nationalist China at War: Military Defeats and Political Collapse, 1937-1945*. By Hsi-sheng Ch'i. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1982 (Michigan Studies on China.) 309 pp. Notes, Bibliography, Index. \$20. *The Journal of Asian Studies*, 44(1), 160-161.
- Risant, I. G. (2023). Peranan Panglima Besar Jenderal Soedirman Dan Perang Gerilya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesiamasa Revolusi. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(September).
- Rizal. (2021). Peran Jenderal Soedirman Dalam Perang GRIliya (Studi Historis Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949 di Jawa Tengah). *Danadyaksa Historica*, 1(1).

- Rubin, M. (2003). *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*, Ahmed Rashid, New Haven and London: Yale University Press, 2000. xiv+ 273 pp. Cloth. \$27.50. *Iranian Studies*, 36(1), 153-157
- Rupen, R. A. (1967). *Viet Cong: The Organization and Techniques of the National Liberation Front of South Vietnam*. By Douglas Pike. (MIT Press, 1966. Pp. 490.). *American Political Science Review*, 61(2). <https://doi.org/10.2307/1953267>
- Soebagyo, M. B. (2023). Intervensi Soviet di Afghanistan dan Implikasi Internasionalnya. Analisis CSIS, (3), 195–212. Retrieved from <https://journals.csis.or.id/index.php/analisis/article/view/337>
- Springer, P. J. (2023). The Long Gray Line. In *Outsourcing War to Machines*. <https://doi.org/10.5040/9798400694707.ch-003>
- Suparjan, E., & Khaldun, I. (2021). Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia (1946-1949). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9431>
- Tai, P. H. (2005). Chiang Kai-shek, China's Generalissimo and the Nation He Lost
- Tanner, S. (2009). *Afghanistan: a military history from Alexander the Great to the war against the Taliban*. Da Capo Press.
- The Vietnam War: A Concise International History (review). (2011). *Journal of World History*, 22(1). <https://doi.org/10.1353/jwh.2011.0002>
- The Vietnam War: a concise international history. (2009). *Choice Reviews Online*, 46(09). <https://doi.org/10.5860/choice.46-5174>
- Tomsen, P. (2013). *The wars of Afghanistan: Messianic terrorism, tribal conflicts, and the failures of great powers*. Hachette UK.
- Tse-tung, M. (1961). *Selected Works of Mao Tse-tung - Volume IV*. Distribution.
- Tse-Tung, M. (2014). *Selected Works of Mao Tse-Tung: Volume 5 (Vol. 5)*. Elsevier.
- War, S. S. J. *Second Sino-Japanese War*. Bethune made great technical ad.
- Ward & Burns, 2017. *The Vietnam War: An Intimate History*. New York : Alfred A. Knopf. 9780307700254
- Weiner, B., & Pike, D. (1967). *Viet Cong: The Organization and Techniques of the National Liberation Front of South Vietnam*. *The Western Political Quarterly*, 20(2). <https://doi.org/10.2307/445459>
- Werner, J. (1985). A Short History of the War in Vietnam. *Monthly Review*, 37(2). https://doi.org/10.14452/mr-037-02-1985-06_2
- Wiratmoko, D., & Wulandari, E. (2022). Meneladani Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Perang Gerilya Di Kabupaten Pacitan Tahun 1949. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1.